



Manari Sawat Pada Hari Raya Qurban: Simbol Identitas Budaya Masyarakat Dusun Kalauli Desa Kaitetu Maluku Tengah

Muhammad Idul Launuru¹ Norma Syukur² Samria Pattihua³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri A.M Sangadji Ambon, Indonesia

Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Jalan Kebun Cengkeh, Batu Merah, Sirimau, Kota Ambon, Maluku 97128

Koresponden penulis; idullaunuru88@uinambon.ac.id

Abstract. *This study examines the Manari Sawat tradition practiced by the community of Dusun Kalauli, Kaitetu Village, Central Maluku, during the celebration of Eid al-Adha. This tradition functions not only as a form of religious expression but also as a symbol of cultural identity that strengthens social solidarity. Using a qualitative approach through observation, interviews, and documentation studies, this research reveals the symbolic meanings of the dance movements, accompanying music, and cross-generational community participation. The findings indicate that Manari Sawat plays an important role in maintaining the cultural identity of the Kalauli community amid the pressures of modernization. Despite facing the challenges of social change, this tradition remains adaptive and serves as a medium for transmitting cultural and religious values, while also reflecting the harmony between Islamic teachings and local wisdom within the cultural diversity of Maluku.*

Keywords: *Manari Sawat, Eid al-Adha, Cultural Identity, Kalauli Community, Central Maluku.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tradisi Manari Sawat yang dilaksanakan masyarakat Dusun Kalauli, Desa Kaitetu, Maluku Tengah, pada perayaan Hari Raya Qurban. Tradisi ini berfungsi sebagai ekspresi keagamaan sekaligus simbol identitas budaya yang memperkuat solidaritas sosial. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, penelitian ini mengungkap makna simbolik tarian, musik pengiring, serta partisipasi masyarakat lintas generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manari Sawat berperan penting dalam mempertahankan identitas kultural masyarakat Kalauli di tengah arus modernisasi. Meskipun menghadapi tantangan perubahan sosial, tradisi ini tetap adaptif dan berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dan agama, serta mencerminkan harmoni antara ajaran Islam dan kearifan lokal dalam keberagaman budaya Maluku.

Kata kunci: Manari Sawat, Hari Raya Qurban, Identitas Budaya, Masyarakat Kalauli, Maluku Tengah

1. LATAR BELAKANG

Tari Sawat merupakan salah satu bentuk tarian pergaulan tradisional yang berkembang di Maluku dan hingga kini kerap dipentaskan dalam berbagai kegiatan budaya maupun keagamaan. Popularitas tarian ini tidak terlepas dari bentuk gerakannya yang relatif sederhana namun sarat simbolisme. Melalui rangkaian gerak, Tari Sawat menyampaikan pesan sosial yang menekankan solidaritas, kehangatan, serta perdamaian. Pertunjukan umumnya diiringi oleh instrumen musik tradisional seperti gendang, rebana, dan suling. Pada konteks tertentu, Sawat juga dikolaborasikan dengan Tifa Totobuang yang menghasilkan harmoni musikal khas sekaligus memperkaya nilai estetika pertunjukan (Adhaagary, 2018).

Secara visual maupun musikal, Tari Sawat merefleksikan akulturasi budaya Arab dan Melayu. Jejak historis menunjukkan bahwa pengaruh tersebut berkaitan erat dengan kedatangan pedagang Arab di Maluku yang selain berdagang rempah, juga memperkenalkan ajaran Islam melalui media seni, termasuk seni tari (Kartomi, 2009). Dengan demikian, Tari Sawat tidak hanya

merepresentasikan identitas budaya lokal Maluku, tetapi juga menggambarkan hasil pertemuan lintas budaya yang memperkaya khazanah seni Nusantara.

Tradisi Manari Sawat yang dilaksanakan pada perayaan Idul Adha di Dusun Kalauli, Desa Kaitetu, Kabupaten Maluku Tengah, menampilkan dimensi sosial dan spiritual yang mendalam. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media penguatan kohesi sosial, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, serta sarana pemeliharaan harmoni dalam masyarakat multietnis dan multiagama. Dengan demikian, Manari Sawat berperan sebagai simbol persatuan yang melintasi batas etnis, agama, dan kelas sosial, sekaligus menjadi ekspresi spiritualitas kolektif masyarakat setempat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, untuk menggali makna budaya dan fungsi sosial tradisi Manari Sawat di Dusun Kalauli, Maluku Tengah (Mutiono, 2021). Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif saat pelaksanaan tradisi pada Idul Adha, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi pendukung. Informan terdiri dari tokoh adat yang menjelaskan nilai budaya dan sejarah tradisi, imam masjid yang menguraikan keterkaitan dengan nilai keagamaan, pemerhati budaya lokal yang menyoroti tantangan pelestarian, serta warga dari berbagai usia yang berbagi pengalaman dan makna personal dalam mengikuti tradisi.

Informan dengan peran yang merepresentasikan dimensi budaya, keagamaan, dan sosial dalam masyarakat Dusun Kalauli. Data dari berbagai sumber ini dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola makna dan peran tradisi *Manari Sawat* dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat.

3. KAJIAN TEORITIS

Tradisi dalam perspektif antropologi budaya dipahami sebagai praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk identitas suatu komunitas (Koentjaraningrat, 2009). Menari Sawat merupakan tradisi budaya masyarakat Maluku yang berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai sosial, religius, dan kultural, sekaligus mencerminkan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Sebagai seni pertunjukan, Menari Sawat mengandung makna simbolik yang diwujudkan melalui gerak tari, musik, kostum, dan syair bernuansa religius yang merepresentasikan nilai spiritual, kebersamaan, dan ajaran Islam (Geertz, 1973).

Menari Sawat juga merupakan hasil akulturasi budaya Arab-Islam dan budaya lokal Maluku, di mana unsur Islam tampak dalam syair pujian dan konteks keagamaan, sementara unsur lokal tercermin dalam pola gerak dan irama musik (Redfield et al., 1936). Dalam kerangka fungsionalisme, Sawat memiliki fungsi religius dan sosial sebagai media ritual, dakwah, serta pemersatu masyarakat lintas usia dan latar belakang (Malinowski, 1944). Di tengah arus globalisasi, pelestarian Menari Sawat menjadi penting sebagai upaya menjaga identitas budaya lokal sekaligus memungkinkan tradisi ini tetap adaptif dan relevan sebagai identitas budaya masyarakat Maluku yang hidup dan dinamis (Appadurai, 1996).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Manari Sawat: Harmoni Budaya dan Religi di Hari Raya Qurban

Pelaksanaan Manari Sawat dipandang sebagai tradisi yang sarat dengan nilai kebersamaan. Masyarakat bekerja sama dengan kepala dusun dan pemuda untuk mempersiapkan perayaan, yang biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah salat Isya sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT. Seluruh lapisan masyarakat terlibat dengan antusias, dan kehadiran Bapak Raja Kaitetu menegaskan bahwa kegiatan ini bukan sekadar hiburan tahunan, melainkan momentum spiritual yang memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta serta menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial (Naipospos, 2025). Melalui prosesi ini, masyarakat juga belajar tentang makna pengorbanan, kesabaran, ketulusan, dan pengendalian diri sesuai ajaran agama (Beddu, 2022).

Di sisi lain, ibadah qurban atau *udhiyyah* yang dilaksanakan pada 10–13 Dzulhijjah merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Ilmu et al., 2023). Dengan demikian, keterpaduan antara qurban dan Manari Sawat di Dusun Kalauli menunjukkan adanya sintesis antara religiusitas Islam dan budaya lokal. Fenomena ini penting dikaji karena menegaskan identitas masyarakat Kalauli

yang tetap menjaga harmoni antara tradisi dan agama di tengah arus globalisasi dan multikulturalisme (Delvina Amelia Ramadhani et al., 2025).

Tradisi ini telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Maluku Tengah dan diwariskan lintas generasi. Di antara berbagai wilayah yang melestarikannya, Dusun Kalauli menjadi salah satu pusat penting yang tetap menjaga keaslian Sawat. Bagi masyarakat setempat, tarian ini adalah simbol identitas, solidaritas, dan kebersamaan yang membedakan mereka dari komunitas lain sekaligus memperkuat jati diri kolektif (La Senimandati, wawancara, 19/3/2024).

Bagi masyarakat Dusun Kalauli, Manari Sawat memiliki kedudukan penting sebagai media pemelihara keharmonisan dan perekat hubungan sosial. Tradisi ini umumnya dipentaskan pada momentum-momentum besar, seperti Hari Raya Qurban maupun penyambutan tokoh terhormat, sebagai wujud penghormatan, rasa syukur, sekaligus penghargaan atas warisan leluhur. Lebih dari sekadar hiburan, Sawat merepresentasikan nilai gotong royong, solidaritas, dan persatuan, sebab partisipasinya mencakup lintas generasi dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Kehadirannya tidak hanya menghadirkan kegembiraan bersama, tetapi juga mempertegas identitas budaya masyarakat Kalauli sebagai pewaris tradisi (Ode Masry, wawancara, 19/3/2024).

Pelaksanaan Sawat biasanya bertepatan dengan momen yang menyatukan warga, seperti Hari Raya Qurban yang menjadi ajang silaturahmi, maupun upacara adat penyambutan tokoh masyarakat. Tradisi ini tidak terikat aturan adat yang kaku, melainkan bersifat fleksibel sesuai konteks dan kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas inilah yang menjadikan Sawat tetap relevan hingga kini, karena mampu berfungsi sebagai media penguat persaudaraan, pemersatu komunitas, sekaligus penghidup suasana kebersamaan (La Imin, wawancara, 20/3/2024).

Jumlah peserta dalam pertunjukan Sawat bervariasi, mulai dari belasan hingga puluhan orang, tergantung pada skala acara. Penari terdiri atas orang tua hingga generasi muda, sehingga Sawat menjadi ruang interaksi lintas usia yang memperlihatkan semangat persatuan. Suasana pertunjukan ditandai keceriaan kolektif, sorak-sorai penonton, serta iringan musik tradisional yang menggugah, menjadikan tarian ini lebih dari sekadar tontonan, melainkan sarana memperkokoh solidaritas sosial (La Rahman, wawancara, 20/3/2024).

Keindahan Sawat semakin lengkap dengan iringan musik tradisional, seperti seruling, totobuang, dan gendang, yang dimainkan oleh para tetua berpengalaman. Alunan nada harmonis ini tidak hanya mengatur ritme gerakan, tetapi juga menciptakan nuansa pertunjukan yang sakral sekaligus meriah. Perpaduan melodi seruling yang lembut, denting totobuang yang ritmis, serta hentakan gendang yang dinamis menghasilkan pengalaman budaya yang khas dan mendalam. Hal ini menjadikan Manari Sawat bukan hanya bagian dari tradisi lokal, tetapi juga simbol kultural

yang meneguhkan identitas masyarakat Kalauli di tengah dinamika zaman (Syafudin, wawancara, 20/3/2024).

Tradisi Manari Sawat di Dusun Kalauli memiliki makna sosial dan kultural yang penting. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, Manari Sawat pada Hari Raya Qurban menjadi sarana mempererat silaturahmi, menciptakan suasana kebersamaan, serta memperkuat komunikasi antarwarga. Sifatnya yang sederhana dan partisipatif, melibatkan baik orang dewasa maupun generasi muda, menjadikan tarian ini digemari masyarakat (Sahabudin, wawancara, 22/3/2024). Warga setempat menegaskan bahwa Manari Sawat merupakan wujud penghormatan terhadap warisan leluhur sekaligus seni bernilai tinggi yang mempersatukan masyarakat. Kesederhanaan prosesi menjadikannya tradisi yang mudah diterima dan dilestarikan, sehingga keberadaannya tetap hidup di tengah masyarakat (Muhammad Jufri, wawancara, 21/3/2024). Selain itu, Manari Sawat telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Maluku, khususnya dalam berbagai upacara, seperti penyambutan raja atau perayaan Hari Raya Qurban. Bagi masyarakat Kalauli, praktik ini lebih dimaknai sebagai bentuk kegembiraan kolektif dan keramaian yang mempererat solidaritas sosial (Ode Mai, wawancara, 18/3/2024).

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadikan Manari Sawat kesenian tradisional warisan leluhur, melainkan juga alat untuk mempererat keharmonisan sosial (Saepudin et al., 2024). Namun, sebenarnya budaya dapat dipelajari melalui interaksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perbedaan tersebut. Budaya mencakup seluruh pola kehidupan masyarakat dan memiliki sifat yang kompleks, abstrak, serta luas. Unsur-unsur budaya ini tersebar dalam berbagai aktivitas sosial manusia. Contohnya, budaya Manari Sawat yang dimiliki masyarakat Dusun Kalauli di Maluku Tengah merupakan bagian dari kekayaan budaya yang mencerminkan keunikan tersebut. (Misfayani, 2023).

Melalui proses ini, Manari Sawat menjadi lebih dari sekadar sebuah tarian; ia menjadi lambang identitas kolektif yang mencerminkan kebersamaan, penghormatan terhadap warisan budaya, serta solidaritas sosial masyarakat Dusun Kalauli. Dengan kata lain, komunikasi dalam Manari Sawat memungkinkan masyarakat menyampaikan dan menguatkan makna budaya yang menjadi pondasi jati diri mereka sebagai komunitas yang hidup dan terus menjaga tradisi bersama." (Rahmanto & Hotijah, 2020)

Manari Sawat Dalam Perayaan Hari Raya Qurban Di Dusun Kalauli

Pada bagian sebelumnya, pembahasan lebih diarahkan pada fungsi, makna, dan nilai sosial dari tradisi Manari Sawat secara menyeluruh, seperti perannya dalam mempererat kebersamaan,

memperkuat identitas budaya, serta mewariskan nilai leluhur. Intinya, Manari Sawat dipahami sebagai media komunikasi budaya sekaligus simbol identitas masyarakat Kalauli.

Qurban (udhiyah) merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah dengan menyisihkan sebagian kecil harta untuk membeli hewan ternak, kemudian menyembelihnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, berqurban (tadhiyah) memiliki makna yang lebih luas, yaitu pengorbanan yang mencakup harta, jiwa, pikiran, dan segala sesuatu demi tegaknya ajaran Islam. (Abdul Mutolib, 2020). Tradisi qurban yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim menjadi contoh teladan bagi umat Islam. Pelaksanaan ibadah qurban ditetapkan sebagai bagian dari rangkaian ibadah haji, yang merupakan salah satu rukun Islam bagi Muslim yang memiliki kemampuan. Selain itu, qurban juga termasuk amalan yang dianjurkan pada bulan Dzulhijjah, yaitu bulan terakhir dalam penanggalan Islam. (Juni, 2022) Kepercayaan masyarakat di Dusun Kalauli ini ampuran kebiasaan yang ia peluk dan Syariah agama. Kehidupan dalam agama -agama Islam diwarnai oleh ritual dan masa hidup keyakinan tradisional. Ini dapat dilihat dengan jelas dalam implementasi budaya desa Kalauli Hamlet. Pendapat adalah bahwa hukum umum sesuai dengan hukum Islam. Karena ada nilai sakral untuk mempercayai generasi leluhurnya, dan semua aturan yang ada dalam praktik sistem kepercayaan dan kebiasaan dan kebiasaan mereka. Setiap etnis dan kelompok masyarakat di Indonesia memiliki jenis tari yang beragam dan unik. Keragaman ini dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan sosial, serta budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masing-masing (Rohman, 2021)

Setiap daerah memiliki budaya dan tradisi yang berbeda, namun sebelum itu perlu bagi kita mengetahui perbedaan antara budaya dan tradisi karena hingga saat ini kita sering kali kesulitan membedakan antara budaya dan tradisi karena memiliki arti yang hampir sama. Ruang lingkup atau cakupan budaya lebih luas daripada tradisi. Misalnya tradisi biasanya disampaikan melalui lisan secara turun temurun oleh seseorang suatu masyarakat, sedangkan budaya dapat di sampaikan melalui lisan ataupun tulisan karena tulisan juga termasuk dari hasil atau produk dari kebudayaan yang di ciptakan manusia. Selain itu tradisi biasanya tidak bisa di jelaskan secara ilmiah meski begitu masyarakat tetap mempercayainya sebagai sesuatu yang memang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022)

Tradisi juga menjadi bagian dari ciri khas dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Sebagai pola perilaku yang diwariskan, tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas suatu kelompok sosial. (Wibiyanto, 2023) Tradisi merupakan inti dari suatu kebudayaan; tanpa tradisi, kebudayaan tidak akan mampu bertahan atau berkembang. Tradisi juga berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat. Kehadiran tradisi menjadikan struktur kebudayaan lebih kuat. Jika tradisi yang hidup di tengah

masyarakat dihilangkan, maka sangat mungkin kebudayaan tersebut akan punah saat itu juga. Suatu hal yang menjadi tradisi umumnya telah melalui proses pembuktian akan efektivitas dan efisiensinya. Kedua aspek tersebut pun senantiasa berkembang seiring dengan dinamika unsur-unsur kebudayaan.(Ahmad Nur Ajim & Jakarta, 2023)

Manari Sawat merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional warisan leluhur masyarakat Maluku yang sarat dengan pengaruh budaya Islam, sebagai hasil dari proses akulturasi. Dalam kesenian ini tersirat berbagai pesan bernuansa Islami yang disampaikan melalui keindahan bentuk seni tradisional. Kesenian Tipa Sawat mengandung nilai estetika yang mencerminkan kehalusan rasa sebuah bentuk kepekaan yang tidak bisa dijangkau hanya oleh akal. Selain nilai keindahan, Tipa Sawat juga memiliki dimensi religius, karena dalam pertunjukannya disisipkan pembacaan sholawat sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.(Rakiba Keliwawa : 2021)

Manari Sawat: Tradisi Sakral dan Identitas Sosial Masyarakat Dusun Kalauli

Tradisi manari sawat bagi masyarakat Dusun Kalauli, dengan menjalankan warisan budaya berupa Manari Sawat yang diwariskan oleh nenek moyang berarti menghormati para leluhur. Segala sesuatu yang datanginya bukan dari ajaran leluhur Dusun Kalauli, dan sesuatu yang tidak dilakukan para leluhur Dusun Kalauli dianggap sesuatu yang tabu. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan konsekuensi dari pekerjaan manusia dalam konteks kehidupan orang-orang yang menjadi milik mereka melalui pembelajaran. Budaya dapat menjadi sistem sosial di mana ada interaksi antara individu/kelompok dan orang lain/kelompok untuk menciptakan pola spesifik.(Bedjo Sukarno, 2021) Apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Dusun Kalauli berarti melanggar kebiasaan, tidak menghormati para leluhur, hal ini pasti akan menimbulkan malapetaka. Sebagaimana yang disampaikan oleh masyarakat Dusun Kalauli bahwa: “Bentuk budaya dalam proses Manari Sawat tidak lain sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur, dan juga sebagai bentuk komunikasi yang efektif bagi masyarakat dusun Kalauli karena dengan adanya proses Manari Sawat menjadikan masyarakat berkumpul dalam keadaan yang hegemoni yang baik”.(Agil Kaliky, “*Wawancara*”, 18/3/2024) Budaya lokal adalah kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dan diakui oleh masyarakat, suku bangsa setempat. Biasanya kebudayaan berkembang secara turun temurun . diwariskan oleh nenek moyang masing-masing.(Pokhrel, 2024)

Hal ini juga dibenarkan oleh salah seorang masyarakat Dusun Kalauli bahwa : “Bentuk komunikasi dalam proses Manari Sawat tidak lain merupakan suatu komunikasi yang baik untuk menjadikan masyarakat berkumpul dengan baik, dimana dengan berkumpulnya masyarakat ini menjadikan komunikasi berjalan dengan baik sehingga hubungan kekeluargaan menjadi lebih baik, bentuknya dengan bertatapapan langsung dengan masyarakat yang ada di Dusun Kalauli”.(Ode

Mai, “*Wawancara*”, 18/3/2024) Tradisi ini sering dihadirkan dalam berbagai kesempatan seperti pertemuan keluarga, upacara adat, maupun acara penting lainnya. Seruit melambangkan pandangan hidup masyarakat Lampung yang menekankan nilai kebersamaan, gotong royong, dan tali persaudaraan. (Sabryna Anggraini, dll. 2025)

Seni tari tradisional merupakan bagian penting dari budaya, tradisi, dan identitas suatu daerah. Tari merupakan bentuk ekspresi melalui gerakan tubuh yang dilakukan secara selaras dengan irama, sebagai cerminan dari perasaan batin manusia. Dalam seni tari terkandung nilai-nilai estetis seperti ekspresi, keharmonisan dengan irama, serta keindahan dalam setiap gerakannya. (Apriyani, 2021). Sehingga dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi dalam proses Manari Sawat tidak lain sebagai bentuk komunikasi yang efektif dalam menjalin hubungan kekeluargaan yang baik, diaman prosesnya melibatkan seluruh masyarakat sehingga proses komunikasi dari manari sawat tersebut sangat efektif untuk dijadikan sebagai proses komunikasi budaya yang medianya adalah Manari Sawat. Tradisi dalam makna sempit dapat dipahami sebagai warisan budaya yang bersifat turun-temurun dan tetap dijaga oleh kelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain, tradisi merupakan kebiasaan atau aktivitas yang telah dilakukan oleh komunitas lokal sejak masa lampau dan terus dilestarikan hingga saat ini. (Tawabie. dll, 2024)

Ritual merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu komunitas dan berakar pada nilai-nilai budaya mereka. Tradisi mencerminkan cara individu bertingkah laku, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks yang bersifat spiritual atau keagamaan. Tradisi juga menentukan cara seseorang menjalin hubungan dengan sesama, dengan kelompok lain, maupun dengan makhluk hidup lain di alam. Seiring waktu, tradisi berkembang menjadi sebuah sistem yang terstruktur, memiliki pola serta aturan, dan berperan dalam mengendalikan pelanggaran melalui ancaman maupun sanksi sosial. (Jadid, 2023) Ritual adalah sekumpulan aktivitas yang berkaitan dengan unsur keagamaan atau magis dan biasanya dilakukan sebagai bagian dari suatu tradisi. Kegiatan ini umumnya berbentuk upacara yang mengandung makna simbolis tersendiri. Secara umum, ritual merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan dengan tujuan simbolis, dan bisa didasarkan pada ajaran agama maupun tradisi yang berkembang dalam suatu komunitas tertentu. (Asri Novita Sari K, 2022)

Simbolisme Penghormatan Leluhur dalam Tradisi Budaya Masyarakat

Pembahasan mengenai simbol semakin banyak muncul dalam studi kebudayaan karena simbol berperan penting dalam menjelaskan fenomena sosial. Simbol tidak hanya dipandang sebagai tanda, tetapi juga digunakan secara aktif dalam praktik kehidupan sehari-hari (Hendro, 2020). Masyarakat dan budaya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi: tidak ada masyarakat tanpa budaya, dan tidak ada budaya tanpa masyarakat. Seni dan budaya tradisional merupakan

hasil cipta manusia, sehingga simbol dipahami sebagai representasi makna yang disepakati bersama. Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua arti: sebagai gambaran realitas transenden dalam praktik keagamaan, serta sebagai objek logis dalam kajian ilmiah. Teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer menegaskan bahwa interaksi manusia selalu dimediasi makna; tindakan seseorang bukan sekadar respons langsung, melainkan interpretasi atas tindakan orang lain, di mana bahasa berperan penting sebagai media interaksi (Keliwawa, 2021).

Tradisi, sebagai bagian dari adat istiadat, merupakan kebiasaan yang memiliki unsur supranatural dan berkaitan erat dengan norma, hukum, serta nilai budaya. Tradisi diwariskan secara turun-temurun dan menciptakan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya (Ilmu et al., 2023). Makna tradisi bersifat intersubjektif, dibangun secara individual tetapi dihayati secara kolektif dalam jaringan sosial (Astuti, 2022). Dalam kerangka semiotika, simbol dipahami sebagai tanda yang berakar pada linguistik, namun berkembang luas dalam studi kebudayaan. Identitas budaya dengan demikian dibentuk melalui interaksi simbolik, konstruksi makna, serta ikatan kolektif masyarakat (Mutmainnah, 2025).

Simbol budaya sendiri bersifat dinamis dan terus ditafsirkan ulang sesuai konteks sosial. Fish (2020) menekankan bahwa fenomena sosial, karya sastra, maupun praktik budaya dapat dipahami sebagai rangkaian tanda. Dalam peradaban Islam, simbol budaya dianggap sebagai warisan makna kolektif yang senantiasa ditafsirkan ulang, termasuk dalam identitas perempuan Muslim diaspora yang mengonstruksi keislamannya di ruang sosial baru (Muttaqin, 2023).

Dalam konteks Dusun Kalauli, Manari Sawat dipahami sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur. Wawancara dengan tokoh masyarakat menegaskan bahwa prosesi ini merupakan bentuk komunikasi budaya yang bertujuan menjaga warisan leluhur agar tidak hilang di tengah arus modernisasi (Sahabudin, wawancara 22/3/2024; Muhammad Jufri, wawancara 21/3/2024). Dengan demikian, pelaksanaan Manari Sawat merupakan proses simbolik yang meneguhkan identitas kolektif sekaligus mengingatkan pentingnya pelestarian budaya bagi generasi mendatang.

Tarian Sawat dan Identitas Sosial Masyarakat Maluku

Tradisi ini berakar pada kepercayaan tentang kesatuan mistis *Maluku* yang menyatukan berbagai komunitas etnolinguistik dalam ikatan kekeluargaan. Pertunjukannya dilakukan berkelompok dalam formasi lingkaran dengan gerakan tangan, kepala, dan tubuh mengikuti tabuhan tifa dan gong, sementara penari mengenakan kebaya.

Setiap daerah memiliki varian Sawat dengan ciri khas instrumen, gerakan, dan makna. Di Pulau Buru, Sawat dimaknai sebagai lambang persaudaraan dan perdamaian. Selain hiburan, ia berfungsi sebagai media komunikasi dengan leluhur, ungkapan syukur, dan perekat sosial antar-

etnis, misalnya antara komunitas Buton dan Seram (Candra, 2022). Sawat menegaskan nilai kebersamaan, toleransi, dan solidaritas, bahkan berperan sebagai sarana rekonsiliasi pasca-konflik melalui bentuk Sawat Lenso.

Keunikan Sawat terletak pada perpaduan instrumen tifa, totobuang, rebana, dan seruling yang menunjukkan akar budaya Melayu-Arab. Gerakan pergelangan tangan, kepala, dan tubuh mengikuti irama tifa serta busana kebaya memperkuat identitas lokal. Maknanya berbeda sesuai konteks “siapa, di mana, dan untuk apa” tarian ditampilkan (Khakim et al., 2025).

Bagi masyarakat Dusun Kalauli, Sawat adalah sarana komunikasi spiritual dan media silaturahmi lintas etnis. Pewarisan budaya ini dipandang penting agar nilai tradisi tetap hidup (Ode Mai, wawancara 18/3/2024; La Sahabuddin, wawancara 22/3/2024). Dari perspektif antropologi, Sawat memenuhi unsur budaya sebagai ide, perilaku kolektif, dan karya fisik (Bedjo Sukarno, 2021; Koentjaraningrat dalam Nova Tulak, 2022). Nuansa Melayu-Arab di dalamnya mencerminkan akulturasi sejak masa perdagangan rempah, sekaligus keterkaitan dengan penyebaran Islam.

Kini, tantangan utama adalah kurangnya minat generasi muda sehingga revitalisasi Sawat menjadi mendesak (Candra, 2022). Dengan demikian, Tari Sawat tidak sekadar seni pertunjukan, tetapi simbol perdamaian, komunikasi spiritual, serta identitas sosial Maluku. Ia menjadi cermin nilai persaudaraan dan harmoni, sehingga pelestariannya penting agar tetap diwariskan lintas generasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Manari Sawat memiliki peran dan makna yang sangat penting bagi masyarakat Dusun Kalauli. Tradisi ini bukan sekadar bentuk pertunjukan seni, melainkan menjadi simbol jati diri dan identitas budaya masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan Manari Sawat, khususnya pada perayaan Hari Raya Qurban, menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Kalauli masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi yang berjalan selaras dengan ajaran agama.

Manari Sawat juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Dusun Kalauli sebagai hasil perpaduan budaya Arab dan Melayu yang berkembang secara khas di wilayah tersebut. Keberlangsungan tradisi ini hingga saat ini membuktikan adanya komitmen masyarakat dalam menjaga warisan budaya sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, Manari Sawat merupakan kekayaan budaya lokal Maluku yang memiliki nilai historis, sosial, dan budaya yang patut dipertahankan dan dikembangkan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan agar masyarakat Dusun Kalauli terus menjaga dan melestarikan tradisi Manari Sawat sebagai warisan budaya leluhur, khususnya dengan melibatkan generasi muda dalam setiap pelaksanaannya. Selain itu, diperlukan peran aktif pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam mendukung upaya pelestarian dan pengembangan Manari Sawat, baik melalui pendokumentasian, pembinaan seni budaya, maupun promosi dalam kegiatan budaya tingkat daerah maupun nasional.

Pengembangan tradisi Manari Sawat juga perlu dilakukan dengan memperluas ruang pertunjukan, sehingga tidak hanya ditampilkan pada perayaan Hari Raya Qurban, tetapi juga dalam berbagai agenda kebudayaan lainnya. Dengan demikian, tradisi Manari Sawat dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat di luar Dusun Kalauli dan menjadi salah satu identitas budaya khas Maluku yang tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Mutolib. (2020). Praktik Qurban Online Baznas Dalam Perspektif Hukum Islam. In *Program Studi Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* (Vol. 5, Issue 3).
- Annisa Fatati Rahmah, Ahmad Rif'an Rio Farisqi, Nafisatul Faridah, Reki Kusuma Wardana, Ainin Nuzha Izzatin Fauzia, Y. W. (2021). *Tradisi Lisan Masyarakat Desa Beji Sebagai Modal Sosial Pelestarian Hutan Wonosadi Dalam Mitigasi Perubahan Iklim. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan*. 4, 83–97.
- Asih, R. (2020). *Interaksionisme Simbolik (Study Antara Pengemis Dan Pengunjung Sunday Morning Di Gor Satria)*” Oleh: Retno Asih Nim 1522104028.
- Apriyani, A. (2021). Implementasi Metode Visual-Auditory-Kinestetik Dalam Tari Sigeh Penguten Sebagai Tarian Tradisi Lampung. *Ascarya: Journal Of Islamic Science, Culture, And Social Studies*, 1(2), 16-32
- Abdurahman, Salah Satu Tokoh Masyarakat Kalauli, “Wawancara”, Dusun Kalauli. 18/3/2024
- Asri Novita Sari K. (2022). Prosesi Dan Simbol Pada Ritual Akratek Jumak Bagi Masyarakat Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar: Kajian Semiotika. *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*, 33(1), 1–12.
- Ahmad Nur Ajim, P. S. S. A.-A. F. U., & Jakarta, U. I. N. S. H. (2023). Peran Tradisi Hajat Bumi Sunda Oleh Lembaga Walatra. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/73124/1/Ahmad Nur Ajim.Pdf](https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/73124/1/Ahmad%20Nur%20Ajim.Pdf)
- Agil Kaliky, Salah Satu Tokoh Masyarakat Kalauli, “Wawancara”, Dusun Kalauli. 18/3/2024
- ASTUTI, R. (2022). Makna Simbolik Tradisi PUNJUNGAN (Studi Pada Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur). *Skripsi*
- Ahmad Nur Ajim, P. S. S. A.-A. F. U., & Jakarta, U. I. N. S. H. (2023). Peran Tradisi Hajat Bumi Sunda Oleh Lembaga Walatra. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/73124/1/Ahmad Nur Ajim.Pdf](https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/73124/1/Ahmad%20Nur%20Ajim.Pdf)
- Adhaagary, 18 Maret 2018. Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. Sumber: <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/sekelumit-perdamaian-di-lekuk-tari-sawat>
- Beddu, M. J. (2022). Nilai-Nilai Qurban Dalam Perspektif Ibadah , Ekonomi Dan Sosial. *Jurnal*

- Addayyan, 17(2), 36–45. [Http://jurnalstaiibnusina.Ac.Id/Index.Php/AD/Article/View/160](http://jurnalstaiibnusina.Ac.Id/Index.Php/AD/Article/View/160)
- Bedjo Sukarno, J. L. (2021). Peran Karakteristik Budaya Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(Karakteristik Budaya, Hidup Bermasyarakat), 1–40
- Budhi, S. (2018). Revitalisasi Kebudayaan dan Tantangan Global. *Festival Pesona Budaya Borneo*, 2.
- Candra, Iga Ayu Intan. 2022. “Revitalisasi Kebudayaan Melalui Pertunjukan Sawat Untuk Membangun Moderasi Beragama.” *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 6(1): 222. [Doi:10.24114/Gondang.V6i1.33322](https://doi.org/10.24114/Gondang.V6i1.33322).
- Dian Maharani *et al.* (2025) ‘Pelestarian Budaya Berkelanjutan: Internasionalisasi Tradisi Ruwatan Bumi di Candi Borobudur Melalui Bahan Ajar BIPA’, *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), pp. 247–258. Available at: <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i1.1558>.
- Delvina Amelia Ramadhani, Shela Jenari Marbun, Apriliani Daely, Retno Anggelica Aini, Nasywa Alysa Putri, M. Oky Fardian Ghafari, and Syairal Fahmy Dalimunthe. 2025. “Representasi Identitas Budaya Melalui Busana Dalam Kulturfest 2025 Di Universitas Negeri Medan: Analisis Ikon, Indeks Dan Simbol Dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce.” *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(4): 915–21. [doi:10.63822/br116d76](https://doi.org/10.63822/br116d76).
- El Fattah Khairuman Rasyidi Pane. Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2023). *Makna Simbolik Tradisi Mangulosi Pada Generasi Batak Milenial Di Kota Medan*.
- Eko Punto, hendro. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>
- Fish, Base. 2020. *Nilai-Nilai Simbol Terhadap Penggunaan Anyaman Tikar Lulup Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir*. UIN Raden Palembagng
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168–181
- Hendro, Eko Punto. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>
- Haji Muhammad, Sala Satu Tokoh Agama Dusun Kalauli, “Wawancara”, Dusun Kalauli. 07/06/2025
- Hermawan, Y. (2023). *Pelestarian Budaya Lokal Banyuwangi Melalui Media Inspirasi Sahabat Nusantara Televisi (Misntv) Skripsi. September*
- Jadid, M. (2023). Tradisi Malala Pada Masyarakat Sumbawa. *Jurusan Sosiologi Agama. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram Mataram*, 1–75.
- Juni, M. (2022). Nilai-Nilai Qurban Dalam Perspektif Ibadah, Ekonomi Dan Sosial. *Jurnal Addayyan*, 17(2), 36–45. <http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/AD/article/view/160>
- Keliwawa, Rakiba. 2021. “Makna Filosofis Pada Simbol Seni Tifa Sawat Di Desa Otademan Kecamatan Wakate Kabupaten Seram Bagian Timur.” : 6.
- Khakim, M. S., Faidati, N., & Askuri, A. (2025). Ketahanan Budaya Di Maluku Sebagai Pendekatan Pendidikan Identitas Lokal Dalam Meredam Potensi Konflik. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(1), 77. <https://doi.org/10.22146/jkn.105332>
- NOVA TULAK. (2022). Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Harga Kerbau Pada Masyarakat Toraja. *Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar*, 1–43.
- Naipospos, A.Z. (2025) ‘Hewan Qurban Dalam Hadis Nabi Saw: Implikasi Terhadap Gizi Dan Kesehatan Masyarakat’, 5(1), Pp. 58–71.
- Muhammad Jufri, Salah Satu Tokoh Masyarakat Kalauli, “Wawancara”, Dusun Kalauli. 21/3/2024

- MISFAYANI, A. B. M. D. S. (Studi K. K. S. K. S. T. (2023). *AKULTURASI BUDAYA MINANG DI SIMEULUE (Studi Kasus Kota Sinabang Kecamatan Simeulue Timur)*.
- Marsan, N. S., & Siregar, M. J. (2021). Menghidupkan Identitas Kepulauan Riau Melalui Seni Tari Tradisional. *Gondang*, 5(1), 40-52
- Mutmainnah, I. (2025). *Simbol Budaya sebagai Representasi Resiliensi Identitas : Telaah Jilbab , Perhiasan , dan Sastra dalam Konteks Perempuan Muslim Inggris*. 10(7), 8792–8801.
- Muttaqin, M. I. (2023). Middle East: Before and after the Islamic conquest. CV Literasi Umat Global
- Margaret J. Kartomi. August 24, 2009. Is Maluku Still Musicological *terra incognita*? An Overview of the Music-Cultures of the Province of Maluku Published online by Cambridge University Press: 24 August 2009
- Ode Mai, Salah Satu Tokoh Masyarakat Kalauli, “Wawancara”, Dusun Kalauli. 18/3/2024
- Pokhrel, S. (2024). No Title $\epsilon\lambda\epsilon\upsilon\eta$. *Αγαν*, 15(1), 37–48.
- Pratama, T. D. (2024). *Agama Dan Budaya Bagi Kehidupan Umat Beragama Di Kota Salatiga Skripsi*.
- Rumbia, K., & Lampung, K. (N.D.). *AGIL LESTARI Prodi : Sosiologi Agama Pembimbing I : Dr . Fatonah , M . Sos . I Pembimbing II : Ellya Rosana , S . Sos ,. MH*.
- Ratih, D., Sondarika, W., Suryana, A., Ramdani, D., & Melindawati, M. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya: Memperkuat Jati Diri dan Ketahanan Budaya Lokal Melalui e-book Sejarah Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(1), 19. <https://doi.org/10.22146/jkn.101999>
- Rakiba Keliwawa (2021) Makna Filosofis Pada Simbol Seni Tipa Sawat Di Desa Otademan Kecamatan Wakate Kabupaten Seram Bagian Timur. 4
- Renata Lutfi Fahzia. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo.” 2020.
- Rahmanto, Y., & Hotijah, S. (2020). Perancangan Sistem Informasi Geografis Kebudayaan Lampung Berbasis Mobile. *Jurnal Data Mining Dan Sistem Informasi*, 1(1), 19-25
- Rohman, F. (2021). Implementasi Augmented Reality Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Gerak Dasar Tari Sigeh Pengunten. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 2(4), 464-472
- Rachman, M. R., Anantama, M. D., & Prasetyo, H. (2024). Literature Reviw: Eksistensi Tradisi Sekura Sebagai Identitas Budaya Lampung. *Punymbang*, 2(1), 20-27
- Siregar, R. S. (2022). *Fenomena Gelar Budaya Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Sumatera Utara Di Yogyakarta*. <https://Dspace.Uii.Ac.Id/Handle/123456789/40181>
- Sahabudin, Salah Satu Tokoh Masyarakat Kalauli, “Wawancara”, Dusun Kalauli. 22/3/2024
- Saepudin, E. A., Prahima, P., Alwajir, D. Q., Rachman, A., & Atomy, S. (2024). Sate Bandeng sebagai Simbol Pelestarian Wisata Kuliner Makanan Khas di Kota Serang Provinsi Banten. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 3(2), 27-32.